

**ANALISIS PERAN GURU PAI DALAM UPAYA
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DI SMP NEGERI 9
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

Ahmad Rizki Syahputra

2011010260

Prodi Studi Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1445 H/2024 M**

**ANALISIS PERAN GURU PAI DALAM UPAYA
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DI SMP NEGERI 9
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

**Ahmad Rizki Syahputra
2011010260**

Prodi Studi Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I: Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II: Dr. Sunarto. M.Pd.I**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Keberagaman menjadi salah satu ciri khas yang ada di Indonesia, namun keberagaman yang ada ditengah masyarakat terkadang menimbulkan berbagai konflik antar golongan. Pada masa sekarang banyak ditemukan di media sosial terkait konflik kekerasan dan intoleransi. Moderasi atau *wasatiyyah* dalam Islam mengajarkan untuk umatnya menebar kebaikan, keadilan, kebebasan serta kebaikan terhadap setiap perbedaan dalam urusan agama. Di lembaga pendidikan atau sekolah berperan penting dalam membangun moderasi beragama. Guru sebagai pendidik di sekolah berperan memberikan pengetahuan mengenai moderasi beragama pada peserta didik agar pemahaman mereka terhadap agama tidak terlalu sempit. Oleh karena itu maka pendidikan di sekolah perlu memberikan pengetahuan terkait agama yang luas dan tidak parsial.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 9 Bandar Lampung; 2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 9 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapang atau *field research* dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersifat naratif dari berbagai data sumber primer dan sekunder. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dianalisis secara deskriptif melalui langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data yaitu melalui triangulasi teknik, sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 9 Bandar Lampung yaitu peran guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar, akan tetapi disini berperan sebagai: a) demonstrator (teladan) yaitu guru memberikan contoh baik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sekaligus menjadi suri tauladan, b) pengelola kelas yaitu

guru PAI mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana belajar dengan nyaman dan memberikan kebebasan bagi siswa yang non muslim, c) sebagai mediator dan d) sebagai motivator yaitu guru PAI memberikan nasihat-nasihat sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. 2. Faktor pendukung dan pengambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 9 Bandar Lampung yaitu berasal dari internal dan eksternal sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Moderasi Beragama, SMP Negeri 9 Bandar Lampung



ABSTRACT

Diversity is one of the characteristics in Indonesia, but the diversity that exists in the community sometimes causes various conflicts between groups. Nowadays there are many found on social media related to conflict, violence and intolerance. Moderation or wasatiyyah in Islam teaches for its people to spread goodness, justice, freedom and kindness against every difference in religious affairs. In educational institutions or schools play an important role in building religious moderation. Teachers as educators in schools play a role in providing knowledge about religious moderation to students so that their understanding of religion is not too empty. Therefore, education in schools needs to provide knowledge related to religion that is broad and not partial.

This study aims to 1) Know the role of PAI teachers in instilling religious moderation values at SMPN 9 Bandar Lampung. 2) Analyze supporting and inhibiting factors in instilling religious moderation values at SMPN 9 Bandar Lampung. This type of research is field research and this research uses descriptive qualitative research methods used in collecting narrative data from various primary and secondary source data. The subjects of this study are teachers and students. The data collection process in this study used observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, the data obtained is analyzed descriptively through data reduction steps, data presentation and conclusions. The validity test of data is through triangulation of techniques, sources and time.

The results showed that 1. the role of PAI teachers in instilling the values of religious moderation at SMPN 9 Bandar Lampung is the role of teachers not only as teaching staff, but here they play a role as: a) demonstrators (examples), namely teachers who set good examples in applying the values of religious moderation as well as being role models, b) class managers, namely PAI teachers manage classes well in order to create a comfortable learning atmosphere and provide freedom for non-Muslim students, c) as a mediator and d) as a motivator, namely PAI teachers provide advice

so that students can understand and apply the values of religious moderation. 2. Supporting and instilling the values of religious moderation at SMPN 9 Bandar Lampung are from internal and external schools.

Keywords: Role of Islamic Education teachers, Religious Moderation, SMP Negeri 9 Bandar Lampung



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Rizki Syahputra
NPM : 2011010260
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Peran Guru PAI Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun dari karya orang lain. Kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 7 Mei 2024



Ahmad Rizki Syahputra
NPM. 2011010260



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Analisis Peran Guru PAI Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung**

Nama : **Ahmad Rizki Syahputra**

NPM : **2011010260**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197305032001121001


Dr. Sunarto, M.Pd.I
NIP. 198509102023211018

Mengetahui

**An. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
Sekretaris,**


Dr. Baharudin, M.Pd
NIP. 198409072015031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Analisis Peran Guru PAI Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”** yang disusun oleh: **Ahmad Rizki Syahputra, NPM 2011010260**, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Selasa, 21 Mei 2024** pukul **14.30** - **16.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Subandi, MM

Sekretaris Sidang : Era Octafiona, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Umi Hijriah, S.Ag., M.Pd

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Deden Makbuthoh, S.Ag., M. Ag

Penguji Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd, I

(Handwritten signatures and initials of the examiners)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt, yang senantiasa memberikan rahmat dan serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda sayang, terimakasih dan hormat yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Muhlis dan Ibu Taty Gustina tercinta yang telah memberikan dukungan baik berupa moril dan material, mendidik, merawat serta membimbing hingga sampai saat ini, serta selalu mendo'akan setiap langkah dan proses sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini, sekali lagi terimakasih untuk segala hal yang telah diusahakan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan S1 dengan baik dan Incar di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung
2. Selanjutnya, terimakasih adikku tercinta Callista Isabela Putri yang senantiasa memberikan dukungan, do'a serta motivasi kepada penulis serta memberikan semangat untuk penulis menggapai cita-cita.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pelajaran serta ilmu untuk menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, terimakasih juga telah menyediakan segala fasilitas sarana prasarana untuk menunjang penulis dalam menimba ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal untuk kehidupan kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ahmad Rizki Syahputra yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 13 Juni 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Ayahanda Muhlis dan Ibunda Taty Gustina.

Riwayat pendidikan Penulis mengawali pendidikan di TK Citra Melati pada tahun 2007 dan diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan di jenjang sekolah dasar (SD) di SD Negeri 8 Gedong Air pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS N1 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan diselesaikan pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2017 dan diselesaikan pada tahun 2020. Dimana kelulusan penulis di tahun 2020 di tandai dengan munculnya wabah virus *covid-19* yang melumpuhkan segala aktivitas dan kegiatan semua orang. Akan tetapi demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik lagi penulis akhirnya memutuskan setelah lulus dari jenjang menengah atas tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi Strata Satu (S1) di UIN Raden Intan Lampung tepatnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung melalui jalur dan mengikuti tes UM-PTKIN., penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih 40 hari sampai tanggal 20 Agustus 2023 di Desa Argomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Pada tanggal 27 Agustus 2023 hingga 6 Oktober 2023 penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Hasannuddin, Teluk Betung Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, serta nikmat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Peran Guru PAI Dalam Upaya Menanamkan Nilai-nilai moderasi Beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”** tepat dengan waktu yang sudah diberikan. Shalawat beserta salam semoga selalu berlimpah curahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita sebagai umatnya mendapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah*. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Atas semua pihak yang turut andil dalam proses penyelesaian proposal penelitian ini, tidak lupa penulis haturkan terimakasih yang tiada tara.

Secara rinci ungkapan terimakasih tersebut disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Wan Jamaluddin Z, M. As., Ph. D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Baharudin, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr.H. Deden Makbuloh,S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Suanrto, M.Pd selaku pembimbing II, yang selalu sabar dan ikhlas dalam membina dan mengarahkan penulis melalui masukan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidikan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Kepada sahabat-sahabat kelas F angkatan 2020 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Sekolah dan Seluruh Bapak Ibu Guru dan seluruh Staf Pegawai di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan berkenan memberikan bantuan selama melakukan kegiatan penelitian.
8. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020 terkhususnya kelas F yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga akhir pembuatan skripsi.
9. Kepada kawan-kawanku Ahmadan, Kimau, Erdy, Taqi, Sandi, Darul, Akbar, Arif dan yang selalu memberikan motivasi dan support untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman KKN kelompok 31 tahun 2023 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman PPL kelompok 86 tahun 2023 MTs Hasanuddin Bandar Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan dan menyelesaikan studi S1 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga.

Penulis bermunajat kepada Allah SWT agar semua yang turut andil dalam pembuatan skripsi ini yakni, para pembimbing, dosen, sahabat, rekan, selalu dalam lindungan dan mendapat ridho Allah SWT serta kasih sayang baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa akan sukar untuk membalas jasa satu persatu secara langsung, oleh karena itu melalui doa-lah yang paling mungkin penulis lakukan untuk sedikit membalas jasa-jasa orang yang sangat berarti.

Bandar Lampung, 07 Mei 2024
Penulis,

Ahmad Rizki Syahputra
NPM. 2011010260

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI.....	27
A. Guru Pendidikan Agama Islam	27
1. Peran	27
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	28
3. Tugas dan Fungsi Guru.....	30
4. Kriteria yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam.....	31
5. Peran guru pendidikan agama Islam	32
B. Moderasi Beragama	38
1. Pengertian Moderasi Beragama	38
2. Landasan Moderasi Beragama.....	41
3. Tujuan Moderasi Beragama	45

4. Indikator Moderasi Beragama.....	46
5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	49
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Objek	51
1. Profil dan Sejarah Singkat SMPN 9 Bandar Lampung	51
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 9 Bandar Lampung.....	51
3. Struktur Organisasi SMPN 9 Bandar Lampung.....	54
4. Sarana dan Prasarana SMPN 9 Bandar Lampung.....	54
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 9 Bandar Lampung.....	55
6. Data Peserta Didik SMPN 9 Bandar Lampung.....	57
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Analisis Data Penelitian	61
1. Peran Guru PAI Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 9 Bandar Lampung	61
2. Faktor pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 9 Bandar Lampung.....	77
B. Temuan Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Rekomendasi	90
DAFTAR RUJUKAN.....	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

1.1. Kajian Penelitian Yang Relevan.	13
3.1. Data Profil Sekolah SMPN 9 Bandar Lampung.....	51
3.2. Data Sarana dan Prasarana SMPN 9 Bandar Lampung.....	55
3.3. Data Guru dan Tenaga Pendidik SMPN 9 Bandar Lampung.....	55
3.4. Data Peserta didik SMPN 9 Bandar Lampung..	57



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 1.1 Pedoman Observasi Penelitian.....	99
Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara Penelitian.	100
Lampiran 1.3 Pedoman Dokumentasi Penelitian	111
Lampiran 1.4 Dokumentasi Kegiatan.	112

LAMPIRAN 2 SURAT MENYURAT

Lampiran 2.1 Surat Permohonan Penelitian.....	113
Lampiran 2.2 Surat Tugas Pembimbing Akademik.	114
Lampiran 2.3 Surat Pengesahan Sempro.	115
Lampiran 2.3 Surat Penelitian UIN RIL.	116
Lampiran 2.4 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan.....	117
Lampiran 2.5 Surat Izin melakukan Penelitian di SMPN 9 Bandar Lampung.	118
Lampiran 2.6 Surat Balasan Penelitian.	119
Lampiran 2.7 Surat Keterangan Plagiasi.	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna pada skripsi ini, maka dari itu penulis merasa perlu adanya penegasan beberapa istilah terutama terdapat dalam judul ini. Penelitian ini berjudul “Analisis Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan adanya sebab-musabab.¹ Analisis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam mengurai, memilah suatu hal kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu untuk ditelaah kaitannya.²

2. Peran

Peran adalah suatu hal dinamis pada sebuah status atau kedudukan. Dalam bahasa Inggris peran didefinisikan “*person’s task or duty in undertaking*” berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam menjalankannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); peran artinya pemain sandiwara, film atau perangkat tingkah yang diharapkan seseorang memiliki dalam kedudukan di masyarakat.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

² Kristiawan Nugroho, “Model Analisis Prediksi Menggunakan Metode Fuzzy Time Series,” *Infokam* 12, no. 1 (2016).

³ Ibid, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru ialah seseorang yang melakukan pekerjaan mengajar. Guru dikatakan sebagai seorang pendidik yang ditiru serta di gugu agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.⁴ Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan dalam membimbing dan membina peserta didik dalam memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam.⁵ Guru Pendidikan Agama Islam ialah seorang guru yang mengajar pada bidang studi pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab sebagai pendidik kepada peserta didiknya.⁶ Pendidikan agama Islam adalah proses penanaman individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang taat kepada agama Islam dan merealisasikan secara sempurna dikehidupan individu dan sosial. Pendidikan agama Islam berusaha mencari sedalam-

dalamnya beberapa perkara yang tercakup dalam dimensi metafisik, baik secara umum ataupun secara khusus yang mencakup mengenai ketuhanan, asal-usul alam dan juga manusia.⁷

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang dapat di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika serta

⁴ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

⁵ Nurul Huda, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 7, No. 1 (2019): 53–54.

⁶ Muhammad Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah," *At-Tuhfah* 7, No. 1 (2018): 19–36, <https://doi.org/10.36840/Jurnalstudikeislaman.V7i1.114>.

⁷ Sunarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. Oleh Abdul Mujib (Kendal: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid, 2021).

kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁸ Nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting.

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan pengurangan kekerasan; penghindaran keekstriman, seseorang yang moderat dapat didefinisikan sebagai orang yang menghindari sikap atau perilaku kekerasan dan ekstrem. Moderasi (al-wasatiyyah) merupakan sikap dan perilaku moderat untuk menjaga terhindar dari dua sikap ekstrem yakni sikap *ifrat* (*berlebih-lebihan*) dan sikap *muqassir* (*mengurangi-ngurangi*).⁹ Moderasi beragama adalah sikap atau perilaku memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Nilai-nilai moderasi beragama berarti sesuatu prinsip baik dan penting, yang diyakini dalam menerapkan perilaku moderasi dalam beragama.

Nilai moderasi beragama menekankan pada nilai adil dan berimbang, yang mana prinsip dasar moderasi beragama selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, serta gagasan ideal dan kenyataan. Begitulah prinsip adil dan berimbang dalam memandang serta menyikapi semua konsep yang berpasangan sebelumnya.¹⁰

5. SMP Negeri 9 Bandar Lampung

SMP Negeri 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Bandar Lampung tepat nya di Jalan Amir Hamzah No, 34, Gotong

⁸ Niken Ristianah, "Internaliasasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal Pai* 3 (2020): 3.

⁹ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No . 37 Tahun 2018," *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, No. 5 (2021): 734.

¹⁰ deriwanto Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, "Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa," *Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 48.

Royong, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dikarenakan tidak terlepas akan adanya keanekaragaman yang terdiri dari berbagai SABARA (suku, adat, bahasa, antar golongan, ras, dan Agama). Di Indonesia walaupun agama mayoritas beragama Islam, akan tetapi ada agama lain yang memang diakui di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu.¹¹ Setiap pemeluk agama menjalankan agama untuk ibadah sesuai dengan kitab suci dan kepercayaan masing-masing. Hal ini sesuai yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6, yaitu:



Meskipun berbeda-beda agama sesuai dengan semboyan bangsa yaitu *bhineka Tunggal Ika*, sebagai bangsa Indonesia tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa tanpa mencampuradukan urusan dalam hal ajaran agamanya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dibalik keberagaman yang ada tersebut sering timbul benih-benih masalah intoleransi, kerukunan, atau keharmonisan dalam masyarakat saat ini yang sulit dapat dihindari. Tawuran antar pelajar, kenakalan remaja hingga banyak ditemui tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstrimisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan serta vandalisme menjadi salah satu biang penghancur

¹¹ Indonesia.go.id Portal Informasi Indonesia, “Agama”, 18 Januari, 2024, <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>.

¹² “Tafsir Web, Surah Al-Kafirun Ayat 6,” diakses, 01 Mei 2024, n.d., <https://tafsirweb.com/37398-surat-al-kafirun-lengkap.html>.

persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat agama Islam.¹³

Hal lain dalam masalah ini adanya perilaku intoleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Beberapa penelitian dan kajian menunjukkan masih terdapat gejala intoleransi di masyarakat terutama kalangan mahasiswa dan pelajar. Apabila kondisi tersebut tidak diurus menyebabkan generasi muda Indonesia menjadi sasaran aliran anti moderasi beragama. Padahal seharusnya mereka menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika, untuk menghindari konflik antar agama, maka diperlukan kesadaran atas realita keberagaman dalam masyarakat yang ada, tumbuhnya kesadaran kolektif dapat mewujudkan perilaku dan cara pandang dalam toleran dalam menghargai perbedaan sebagai hal yang harus dihargai. Upaya dalam menunjang tercapainya hal tersebut yakni dengan melakukan cara salah satunya melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama.¹⁴

Dalam Islam moderasi berasal dari kata Wasathiyah diambil dari kata wash/wasath yang berarti “Tengah”, “Pertengahan”, “Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya”. Moderasi beragama biasa dikatakan sebagai cara pandang pemeluk agama terhadap perbedaan yang tidak mengesampingkan atau mengurangi kualitas keimanan terhadap kepercayaan yang dianutnya. Dengan kata lain, orang yang moderat tidak perlu menyimpang dari agamanya sendiri, namun ia juga tidak perlu menghujat kepercayaan orang lain. Dalam bahasa Arab, Moderasi dikenal dengan kata “Wasath” atau “Wasathiyah” sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2] : 143 yang berbunyi sebagai berikut:

¹³ Hafizh Idri Purbajat, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 11 (2020): 183.

¹⁴ Dewi Qurroti Ainina, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 478.

وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لِّتَكُونُوا ۖ وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنٰكُمْ وَكَذٰلِكَ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)¹⁵

Menurut Ibnu Katsir kata *wasath* di sini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang-orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal, artinya yang terbaik sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw. *Wasathan fi Qaumih* yang artinya beliau adalah orang terbaik dan termulia.¹⁶

Dalam moderasi beragama sendiri mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam hal kebenaran sejauh menyangkut tafsir kepercayaan agama yang dianut masing-masing, sehingga nantinya menciptakan saling keterbukaan, saling penerimaan, dan saling bekerjasama dari berbagai kelompok yang berbeda sehingga mewujudkan sebuah makna toleransi yang mewujudkan kerukunan dalam umat beragama. Dalam hal moderasi juga, Al-Qur'an mengajak para penganut agama yang mempunyai kitab suci, agar dapat menghindari tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah [5]: 77, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

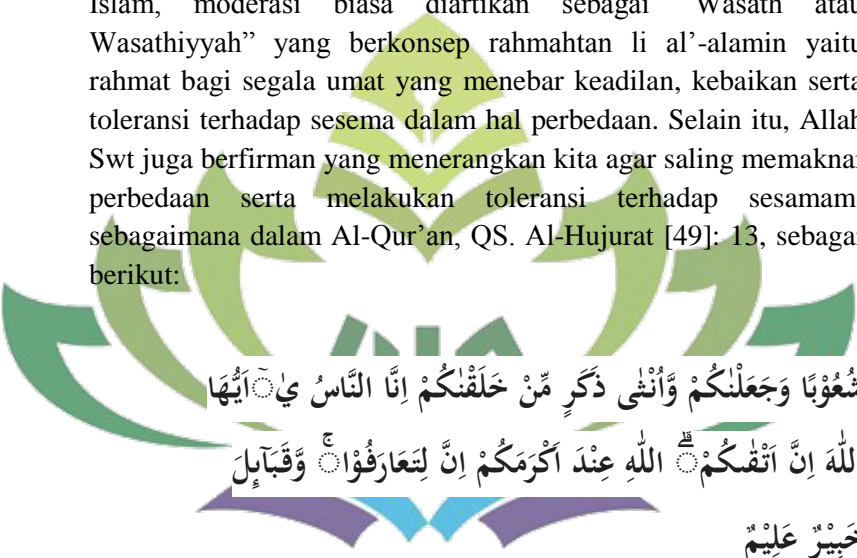
الْحَقُّ غَيْرَ دِينِكُمْ فِي تَغْلُوا لَا الْكَيْبِ يَا أَهْلَ قُلْ

¹⁵ “Tafsir Web, Surah Al-Baqarah Ayat 143,” diakses, 01 Mei 2024, n.d., <https://tafsirweb.com/37098-surat-al-baqarah-lengkap.html>

¹⁶ Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariy, Tafsir al-Qur'an al-Adzhim, Jilid I (Dar T) ayyibah linnasyari, 1420 H), h. 290.

“Katakanlah: wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian, dengan melampaui kebenaran”. (Q.S. Al-Maidah [5]: 77)¹⁷

Dalam ajaran Islam sendiri sangat menjunjung tinggi terhadap Nilai-nilai moderasi beragama pada hal Ibadah ataupun muamalah yang dilakukan melalui prinsip wasathiyah. Islam menyikapi hal ini sebagai anugerah yang diberikan Allah Swt untuk umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Dalam Islam, moderasi biasa diartikan sebagai “Wasath atau Wasathiyah” yang berkonsep rahmatan li al’-alamin yaitu rahmat bagi segala umat yang menebar keadilan, kebaikan serta toleransi terhadap sesama dalam hal perbedaan. Selain itu, Allah Swt juga berfirman yang menerangkan kita agar saling memaknai perbedaan serta melakukan toleransi terhadap sesama, sebagaimana dalam Al-Qur’an, QS. Al-Hujurat [49]: 13, sebagai berikut:



شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِيَا أَيُّهَا
 اللَّهُ إِنَّ اتَّقِيكُمْ ۗ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُونَ ۗ وَقَبَائِلَ
 خَيْرٍ عَلِيمٍ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya

¹⁷ Tafsir Web, Surah Al-Maidah Ayat 77,” diakses, 01 Mei 2024, n.d., <https://tafsirweb.com/37104-surat-al-maidah-lengkap.html>

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al-Hujurat [49] .13)¹⁸

Pada ayat diatas, menjelaskan bahwa keberagaman adalah suatu takdir yang harus kita ditanggapi dengan saling mengenal dan bersikap toleran. Apabila terjadi pemahaman yang berbeda sesama umat beragama, hal ini dapat terjadi benturan antara mereka yang mengusung paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial dan dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sini diperlukan peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Dalam membangun moderasi beragama, tentunya harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada moderasi beragama sendiri, adapun dalam moderasi beragama terdapat beberapa nilai-nilai yang nantinya bisa ditanamkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama antara lain seperti ada nilai tasamuh, tawassuth, i'tidal, tawazun, syura, musawah, ishlah, tahadhdur, komitmen kebangsaan, anti radikalisme, aullawiyah, tathawwur wa ibtikar dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi letar belakang mengapa moderasi beragama itu sangat penting, diantaranya; kurang perlindungan kebudayaan; rendahnya budaya kreativitas, inovasi dan literasi; belum matangnya pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan serta kebangsaan; kurang peranan keluarga dalam membangun karakter bangsa; belum optimal dalam memajukan kebudayaan Indonesia; pemahaman dan

¹⁸ Tafsir Web, Surah Al-Hujurat Ayat 13,” diakses, 01 Mei 2024, n.d., <https://tafsirweb.com/37262-surat-al-hujurat-lengkap.html>

pengamalan nilai agama dalam berbangsa dan bernegara yang minim.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, moderasi menjadi unsur penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan khususnya lingkungan pendidikan. Oleh hal itu, guru ataupun pendidik tentu memiliki peran besar dalam membentuk dan menumbuhkan rasa semangat moderasi beragama di sekolah, sebab guru menjadi pihak yang secara langsung bertemu dengan para siswa. Dalam hal ini guru diharapkan mengarahkan peserta didik kearah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan secara bertahap. Membangun nilai moderasi sebaikan diterapkan dan ditanamkan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, kemudian lingkup masyarakat.

Moderasi beragama dapat disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Pendidikan ialah salah satu bagian terpenting dan integral dalam mewujudkan cita-cita moderat yang diusung oleh pemerintah. Pendidikan sebagai tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi seharusnya sudah dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh terhadap pemikiran radikal dan menutup diri dengan agama lain.

Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan atau sekolah berperan penting untuk membangun moderasi beragama, supaya pemahaman siswa terhadap agama tidak sempit maka pendidikan perlu mengajarkan pengetahuan agama yang luas dan menyeluruh. Sistem pendidikan semestinya bersifat universal dan sempurna, yang mana pendidikan sendiri tidak hanya sampai pada pencapaian ijazah akan tetapi pendidikan menjadi penyeimbang antara dimensi pengetahuan dan dimensi keimanan yang dapat mewujudkan perilaku ihsan. Melalui pendekatan edukatif dengan

¹⁹ Kementerian Agama, *Moderasi beragama* (Kementerian Agama, 2019)

memasukan nilai-nilai perdamaian kedalam kurikulum pendidikan maupun diluar kurikulum, Di sekolah siswa dapat dibina sikap toleransinya, membimbing agar menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan, dilatih menjadi pribadi yang bertanggungjawab, serta memberikan pemahaman akan makna budaya. Dengan hal itu, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstrimisme maupun tindakan lainnya dapat diatasi dengan mudah.

Seperti halnya di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, berdasarkan observasi awal peneliti, sekolah ini menerapkan proses pembelajaran multikultural dengan memberikan pelayanan sekolah yang sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya maupun agama yang dimiliki peserta didik tanpa perlu khawatir akan mendapatkan perlakuan diskriminasi yang sering diberlakukan oleh sekolah pada umumnya. Dalam hal proses pembelajaran agama di SMPN 9 Bandar Lampung ini semua peserta didik baik yang beragama Islam, Kristen dan Budha, semua mendapat pelayanan yang adil. Adil di sini artinya semua mendapatkan pelajaran yang sama dalam bidang pelajaran umum, sedangkan pelajaran agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing, untuk peserta didik yang Islam ada guru khusus agama Islam yang mengajar begitu juga peserta didik kristen dan budha mendapatkan guru khusus agama nya. Berikut keadaan siswa di SMP N 9 Bandar Lampung berupa heterogen dari jumlah siswa kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 739 siswa, terdiri dari 734 beragama Islam, 4 siswa beragama kriseten dan 1 siswa beragama budha.

Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini belum ada kurikulum tersendiri yang diterapkan namun dilakukan dengan disisipkan dalam semua mata pelajaran yang ada terutama mata pelajaran Agama Islam serta melalui budaya sekolah berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti adanya kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap

hari senin dipagi hari kemudian adanya kegiatan baksos (bakti sosial) yang dilakukan seluruh warga sekolah.²⁰

Akan tetapi disisi lain, dari kegiatan pembiasaan yang ada serta hubungan sosial yang terjalin antar warga sekolah, masih ada beberapa perilaku peserta didik di SMPN 9 Bandar Lampung diketehauai masih memiliki rasa acuh terhadap sikap toleransi, seperti didapatkan permasalahan masih ada peserta didik yang mengejek peserta didik lainnya karena perbedaan agama atau keyakinan serta ada siswa yang tidak mau berjabat tangan dengan guru yang non-muslim.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Peneliti tertarik melihat lebih lanjut terkait peran guru PAI dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut. Maka dari itu peneliti menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”

C. Fokus dan Sub Fokus Masalah

1. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam fokus penelitian yakni “Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”

2. Sub Fokus Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka dapat diuraikan menjadi beberapa sub fokus sebagai berikut:

- a. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.
- b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

²⁰ Zainudin, S.Pd, *Waka Kurikulum SMP Negeri 9 Bandar Lampung, Wawancara* (Bandar Lampung, 15 Januari 2024)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Smp Negeri 9 Bandar Lampung ?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Smp Negeri 9 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.
2. Menemukan Faktor Pendukung Dan Pengambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat memperkaya pemikiran khususnya terkait peran guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya dalam mendapat informasi dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, diharapkan berguna sebagai acuan dan bahan masukan bagi guru PAI sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dilingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional kepada guru serta memberi sumbangan ide pada sekolah untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang inklusif dan moderat dalam beragama.

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam hal ini untuk mendukung terhadap bahasan terkait dengan penelitian ini, ada beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Samsul AR (2020)</i> <i>“Peran Guru Agama Dalam Menanamkan moderasi Beragama”</i> ²¹	Sama-sama membahas mengenai Peran guru Agama dalam menanamkan moderasi	• Penelitian terdahulu pada metode penelitian menggunakan metode kualitati jenis kajian perpustakaan

²¹ Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Sekolah Tinggi Ilmu Bhaasa Arab (STIBA) Darul Banyuanyar Pamekasan, Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.

		beragama.	<p>(library research) sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif jenis lapangan (field research)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu tidak ada subjek penelitian sedangkan pada penelitian penulis subjek penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik.
2	<p>Mochamad Gilang Ardela Mubarak & Eneng Muslihah (2020)</p> <p><i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama”</i>²²</p>	<p>Mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti terkait peran guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang</p>

²² Mochamad Gilang Ardela Muslihah And Mubarak Eneng, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama,” *Pendidikan, Jurnal Islam, Agama Moderation, Religious* 9, No. 01 (2022): 115–30.

			peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
3	<p>Hafidz Idri Purbajati (2020)</p> <p><i>“Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”</i></p> <p>Penelitian tersebut meneliti bagaimana guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah.²³</p>	Sama-sama membahas tentang Moderasi Beragama.	Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis yaitu pada <i>“fokus penelitian dan metode penelitain.”</i>
4	<p>Andi Minarni (2021)</p> <p><i>“Peran Guru Agama Islam dalam menanamkan Moderasi Beragam”</i></p> <p>Penelitian tersebut meneliti bagaimana peran penting dari guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik melalui pemberian</p>	Sama-sama membahas tentang moderasi beragama.	Perbedaan penelitan terdahulu dengan penelitian penulis yaitu pada <i>“Metode penelitian dan Objek penelitian”</i> .

²³ Hafizh Idri Purbajat, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 11 (2020).

	<p>pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang Islam rohmatan lil alamin sehingga peserta didik memiliki pola berfikir dan bertindak sesuai ajaran Islam yang <i>tawazun, tawasuth dan ta'addu</i>.²⁴</p>		
5	<p>Asep Bambang Susanto (2023)</p> <p><i>“Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Qur’an Darul Fattah Bandar Lampung.”</i>²⁵</p>	<p>Sama -sama membahas tentang Peran Guru PAI dan Moderasi Beragama.</p>	<p>Perbedaan Penelitian terdahulu dan Penelitian penulis yaitu pada fokus penelitian, dimana penulis memfokuskan penelitian pada peran guru PAI dalam menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah.</p>
6	<p>Syarnubi, Muhamad Fauzi dkk. (2023)</p> <p><i>“Peran Guru Pendidikan</i></p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan</p>	<p>Perbedaan penelitian yaitu peneliti terdahulu menggunakan</p>

²⁴ Andi Minarni, “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).

²⁵ Asep Bambang Susanto, “Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur’an Darul Fattah Bandar Lampung,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. No.2 (2023): 152–65.

	<p><i>Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama”</i></p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama pada siswa di SMP Negeri 8 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitiannya adalah SMP Negeri 8 Palembang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Pertama, peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN 8 Palembang meliputi: Konservator sebagai guru</p>	<p>penelitian peneliti yakni sama-sama meneliti terkait peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.</p>	<p>teknik pengumpulan data berupa observasi, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>
--	--	--	---

<p>PAI bertanggung jawab atas sikapnya, conveyer (penerus) guru pendidikan agama Islam bertindak sebagai motivator dan pemandu, inovator guru (pengembang) pendidikan agama Islam berkolaborasi dengan seluruh guru, pengurus (pelaksana).</p>		
--	--	--

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap objek untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya terhadap permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif berusaha dalam menemukan dan menggambarkan secara naratif apa saja kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mana peneliti memperoleh masalah dengan memusatkan perhatian pada masalah aktual dan fakta yang terjadi dilapangan apa adanya ketika dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, sifat penelitian ini yaitu deskriptif analisis dimana dalam deskriptif analisis ini untuk menggambarkan dan memaparkan kondisi yang ada di lapangan dalam hal ini membahas terkait peran guru Pai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan hal-hal yang diperlukan saat melakukan penelitian seperti pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi yang terjadi dilapangan. Sebagaiman deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung tepatnya berlokasi di Jalan Amir Hamzah No, 34, Gotong Royong, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung.

Subjek penelitian merupakan batasan penelitian yang mana peneliti menentukannya dengan hal yang melekat pada variabel penelitian. Adapun untuk subjek penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, serta Peserta didik Kelas VIII di SMP 9 Bandar Lampung.

3. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data lapangan yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer ini diperoleh dari sumber data pertama yakni person, melalui prosedur dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara. Sumber penelitian diperoleh dalam menjawab pertanyaan penelitian, adapun sumber data primer melalui wawancara dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta didik SMP Negeri 9 Bandar Lampung kelas VIII A dan VIII B, serta semua yang terkait dengan penelitian ini.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung dan pelengkap dari sumber data primer. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti sehingga data ini diperoleh melalui media perantara. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan, atau laporan histori yang telah tersusun dalam arsip. Adapun data sekunder berupa literatur seperti buku-buku, laporan,

artikel, jurnal dan lain nya untuk menunjang data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama penelitian ialah memperoleh dan mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mengamali kesulitan dalam mendapatkan data-data yang valid guna memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah suatu proses kompleks, yang dilakukan melalui pengamatan serta pencatatan terhadap objek yang diamati secara langsung. Dalam segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta (participant observation) dan observasi non partisipan.²⁶ Dalam hal ini, penulis mengambil data terkait bagaimana keadaan moderasi beragama di sekolah ini, sehingga nantinya memperoleh data yang relevan terhadap penelitian penulis tentang peran guru PAI dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Peneliti melakukan observasi di lingkungan SMP Negeri 9 Bandar Lampung baik didalam kelas maupun diluar kelas, mengamati peserta didik dan guru pada saat melakukan pembelajaran maupun aktivitas lingkungan sekolah untuk mengetahui fakta dan fenomena terkait permasalahan yang akan diteliti. Dengan menggunakan teknik observasi ini

²⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*" (Bandung: Alafabeta, 2013), h 145.

peneliti gunakan untuk mendapatkan beberapa data terkait masalah yang akan diteliti di sekolah ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam mendapatkan informasi dari sumber data kepada seorang responden melalui tanya-jawab secara tatap muka. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam untuk mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.²⁷

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai cara pengumpulan data terhadap informasi apa yang ingin diperoleh. Oleh hal itu sebelum melakukan wawancara seorang peneliti harus mempersiapkan beberapa pertanyaan tertulis. Dalam hal ini, penulis memilih wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data tentang peran guru PAI dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara ini tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan data terkait Peran Guru PAI dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang telah berlalu, dalam dokumentasi ini memuat berupa teks tertulis, artefact, gambar, dokumen maupun foto yang dibutuhkan sebagai data.²⁸ Studi dokumen

²⁷ Sugiyono.

²⁸ Fathor Rasyid, "Metodologi Penelitian Sosial: Teori Dan Praktik," *STAIN Kediri Press: Jawa Timur*, no. Desember (2015): 1–349.

digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penilaian kualitatif. Dalam hal ini, metode dokumentasi ini digunakan dalam mendapatkan data tentang keadaan peserta didik, guru dan sarana prasarana yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah dalam menyusun secara jelas data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian kualitatif ini bersifat induktif, dalam artian berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi sebuah hipotesis. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun langkah dalam kegiatan proses analisis data, sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Reduksi data menjadi langkah awal dalam meringkas, mencari dan memusatkan hal-hal yang menjadi pokok utama dan penting pada sebuah penelitian. Dengan hal ini data yang disaring akan lebih konkret dan lebih mudah dipahami oleh peneliti. Dalam pengumpulan data selanjutnya, reduksi data ini juga berguna membantu untuk memberikan gambaran yang konkret pada peneliti.

b. *Data Display (penyajian Data)*

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, yang dimaksud penyajian data ialah kumpulan informasi yang telah terstruktur untuk memberikan sebuah kemungkinan sebagai landasan dalam menarik sebuah kesimpulan dan mengambil

tindakan dengan tujuan memberikan kemudahan dalam pemahaman peristiwa yang terjadi.

c. *Conclusion Data (verifikasi Data)*

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, data akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal dan didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid. Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu verifikasi data, dimana verifikasi data adalah membuat kesimpulan dari hal-hal yang diperoleh dan didapat dari penelitian berlangsung dan di uji kebenaran.

6. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, maka perlu menggunakan cara melalui triangulasi. Triangulasi adalah cara yang sering digunakan dalam penelitian untuk memeriksa sebuah keabsahan data. Menurut Sugiyono, mengemukakan bahwa triangulasi data adalah teknik pengumpulan data melalui penggabungan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian kualitatif, triangulasi dibagi menjadi 3 macam sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara mengecek ulang sebuah data atau informasi dalam sebuah penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan cara memperoleh data yang dilakukan melalui pengecekan dari berbagai melalui wawancara, observasi serta dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan cara dalam memperoleh data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya dalam waktu yang berbeda.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka dalam pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab, untuk lebih jelasnya, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

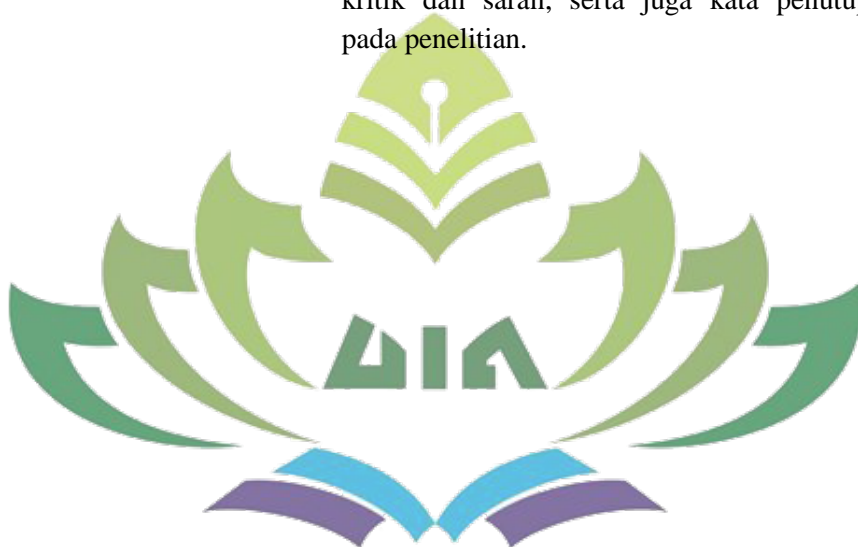
BAB I : Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca terhadap esensi dari penelitian ini.

BAB II : Menjelaskan tentang landasan teori, mulai dari pengertian guru PAI, tugas dan tanggungjawab guru PAI, Peran guru PAI, pengertian moderasi beragama, Tujuan dan Indikator moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama.

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian Pada Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan juga penyajian fakta dan data yang diperoleh saat melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung

BAB IV : Berisi tentang analisis penelitian meliputi data penelitian dan temuan penelitian terkait Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

BAB V : Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kritik dan saran, serta juga kata penutup pada penelitian.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peran

Peran dalam kamus besar memiliki arti tindakan, tanggung jawab, tugas yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁹ Menurut Katz dan Kahn makna peran ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan karakter dan kedudukan. Hal itu berdasarkan pada fungsi perlakuan dalam menunjukkan kedudukan dan karakter kepribadian tiap orang yang melakukannya. Peran juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu atau kelompok orang dalam suatu kejadian, dan menjadi suatu pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.³⁰

Guru berperan sangat dalam membantu perkembangan siswa dalam menentukan tujuan hidupnya secara optimal, profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik dilakukan melalui bentuk mengajar, memberikan dorongan dan membiasakan. Guru diharuskan menemukan pembawaan yang menunjukkan perilaku yang baik.³¹

Maka sudah jelas bahwa peranan adalah lebih mengarah pada seseorang yang menentukan arah suatu objek masalah. Dengan kata lain, peranan disini ialah seseorang yang menentukan arah atau aturan yang berlaku dalam suatu badan. Guru memiliki peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses

²⁹ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 31.

³¹ Putri Maululia, Zulfaini, And Helbi Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya" 1, No. 2 (2019): 137.

pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal kepada peserta didik.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum masuk pada pengertian guru PAI, peneliti ingin menjabarkan terlebih dahulu arti dari kata guru dan pendidikan Agama Islam, hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan pemahaman bias dalam memaknai pengertian guru PAI. Secara harifiah, memiliki dua kata yang bermakna berbeda yaitu guru dan PAI.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan “orang yang pekerjaannya mengajar”. Dalam bahasa Arab kata guru disebut “*Mu'allim*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*teacher*” berarti seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, akan tetapi juga di lembaga pendidikan non-formal, masjid, rumah, ditempat terbuka seperti di masyarakat dan sebagainya.

Dalam literatur Pendidikan Islam, guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mursyid*, *mu'allim*, *mudarris*, *murabby*, *mu'addib*. Dalam pengertian ini memiliki istilah berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama sebagai seorang pendidik yang tugasnya mengajar peserta didik di pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Kata Ustadz, mengandung makna bahwa seorang guru dituntut komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. *Kata Mursyid*, memiliki makna bahwa seorang guru berusaha menularkan penghayatan akhlaknya kepada peserta didik, berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar serta dedikasinya untuk Lillahi Ta'ala semata. *Kata Mu'allim*, berasal dari kata dasar “*ilm*” berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa guru harus mampu menguasai dan

menjelaskan ilmu pengetahuan baik secara teoritis dan praktisnya serta berusaha untuk mengamalkan nya. *Kata Mudarris*, berasal akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa diraasatan*, berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Mudarris yang dimaksud yakni seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan, bakat minat dan kemampuan peserta didik. *Kata Murraby*, asal kata dasar *Rabb*, Tuhan sebagai *Rabb al-'alamin dan Rabb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, serta memelihara alam seisinya. Konsep Murrabi mengacu pada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu, akan tetapi mendidik rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya dalam mengahayati dan mengamalkan ilmu. Sedangkan *kata Mu'addib*, berasal dari kata *adab* berarti etika dan moral. Konsep *Mu'addib* yakni seorang guru yang mengajarkan adab etika dan moral peserta didik yang penekannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter.³²

Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C Gericke dan T. Roorda, kata guru berasal dari bahasa sansekerta berarti penting, baik sekali, terhormat dan pengajar. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi hasil belajar.³³ Hal serupa juga dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, menyatakan:

“Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

³² Muhaemin dan Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet I Sulawesi: Read Institute Press, 2014, h 56-57).

³³ Nur Illahi, “Peranan Guru Profsoanal Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 3.

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.³⁴

Menurut Rahman Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa melalui akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan pikir serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Adapun pendapat lain bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, berakhlak, bertaqwa dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dipahami bawasanya guru pendidikan Agama Islam adalah seorang yang memiliki tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis baik di sekolah ataupun diluar sekolah

3. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas utama seorang guru ialah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Umumnya tugas dan tanggung jawab yang dilakukan guru adalah mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan. Dalam tugasnya, guru tidak hanya disekolah akan tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Begitu juga guru dalam pendidikan agam Islam, haruslah

³⁴ Himpunan Lengkap Tim Redaksi, “Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005 Tentang Guru Dan Dosen” (Indoneisa, 2005).

lebih perhatian terhadap peserta didik untuk mengajarkan terkait pendidikan agama Islam.

Adapun tugas seorang guru sebagai berikut:

1. Sebagai perantara bagi peserta didik
2. Menyerahkan budaya pada peserta didik berupa kepintaran dan pengalaman-pengalaman.
3. Menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik
4. Membentuk kepribadian harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia.³⁵

Dalam tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, menurut Al-Ghazali dikutip oleh AL-Abrasyi menyatakan bahwa: 1) seorang guru memberikan kasih sayang kepada murid seperti memperlakukan anak sendiri; 2) tidak mengharapkan ucapan terimakasih dan balas jasa melainkan mencari ridha Allah Swt; 3) senantiasa memberikan nasihat kepada murid dalam kesempatan waktu; 4) Mencegah murid dari perilaku akhlak yang kurang baik; 5) Seorang guru antara ilmu yang dimilikinya harus sesuai dengan perbuatannya.³⁶

4. Kriteria yang Harus Dimiliki Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan Tanggung Jawab yang diemban oleh guru begitu berat, sehingga seorang guru terutama guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kriteria yang ada pada aspek kepribadian dalam dirinya. Sebagaimana menurut Athiyah Al-abrasyi, “ seorang pendidik harus memiliki kriteria sebagai berikut:

³⁵ Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Jurnal Edukasi* Vol.13, No. 2 (2015): 164.

³⁶ M U Shabir, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)” Vol.2, No. 36 (2015): 226.

1. Mempunyai sifat zuhud, yang mana hal ini bermaksud seorang guru lebih memprioritaskan untuk mengharapkan ridha Allah Swt dibandingkan mementingkan hal yang bersifat materialistik.
2. Ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan seorang guru.
3. Mempunyai sifat pemaaf, yang mana harus dapat menahan amarah, memiliki hati yang lapang, bersabar dan memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
4. Memiliki peran sebagai bapak, maksudnya harus dapat menyayangi peserta didiknya seperti kepada anaknya sendiri.
5. Seorang guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang diberikannya .
6. Seorang guru harus bersih dari perbuatan dosa dan sifat tercela dalam dirinya³⁷

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini, peran guru pendidikan Agama Islam pada umumnya memiliki tugas lebih besar, yang mana guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi mendidik siswanya untuk menjadi manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt.

Menurut Mulyasa diantara peran-peran Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:³⁸

- a. Guru sebagai teladan
Guru sebagai teladan berarti segala sikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup, perilaku dan segala hal yang dilakukannya

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam Profesional Guru* (Pt Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014),12.

³⁸ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 79–81.

menjadi sorotan bagi peserta didik maupun orang disekitarnya. Oleh hal itu, guru harus lebih menjaga kepribadian nya serta menata pribadi agar menjadi teladan yang baik dan sesuai dengan tuntunan syariat terutama dalam hal berperilaku dan bersikap.

b. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, yang mana guru harus memiliki kualitas pribadi, tanggungjawab, mandiri serta disiplin dalam pribadinya.

c. Guru sebagai Fasilitator

Tercantum 3 indikator sebagai guru fasilitator;

- 1) Guru mampu menyediakan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Guru harus menyediakan fasilitas pembelajaran baik metode, media serta peralatan pembelajaran.
- 3) Guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berarti seorang guru harus mampu mendorong siswa dalam meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa, dalam hal ini guru dapat memberikan pujian, reward maupun menciptakan kondisi belajar kreatif dan interaktif.

e. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar bertugas membantu peserta didik yang belum maupun sudah berkembang, hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk kompetensi, serta memahami standar yang dipelajari.

f. Guru sebagai pembimbing

Guru dalam hal ini berperan untuk membimbing peserta didik dalam hal mental, emosional, kreativitas, moral serta spiritual dalam dirinya untuk dijadikan sebagai pengetahuan dan pengalamannya.

- g. Guru sebagai evaluator
Guru dalam hal ini harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Dalam penilaian ini bukan menjadi penilaian akan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan, jadi guru harus menguasai kemampuan dalam hal teknik evaluasi baik tes maupun non tes meliputi jenis, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal dalam evaluasi.
- h. Guru sebagai pelatih
Guru dalam hal ini dikatakan sebagai pelatih untuk melatih keterampilan peserta didik pada proses pembelajaran baik intelektual maupun motorik sesuai dengan potensi serta kemampuan yang dimilikinya.

Menurut *Adams dan Pecey* peranan dan kompetensi guru yang dominan meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator atau fasilitator dan evaluator. Disamping itu peranan guru dalam hal pengadministrasian. Sedangkan menurut Ahmad Rohani peran guru adalah sebagai pengajar dan pendidik.³⁹ Sementara itu menurut Syaiful Bahri Djamarah, banyak peran yang ada pada seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam selain sebagai pendidik, adapun peranan tersebut sebagai berikut:

1. Organisator, Dalam hal ini, guru PAI mempunyai kegiatan dalam pengelolaan kegiatan akademik, penyusunan tata tertib sekolah, penyusunan kalender akademik hingga perangkat ajar, yang semuanya diorganiasaikan untuk pembelajaran yang efektif dan efesien.
2. Informator, Dalam hal ini, guru PAI harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu

³⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam Profesional Guru* (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014), 45-46.

pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran dalam setiap mata pelajaran. Guru harus memiliki penguasaan bahasa sebagai kunci untuk menjadi informator yang baik dan efektif, ditopang dengan penguasaan bahan ajar yang akan diberikan pada peserta didik.

3. Inspirator, dalam hal ini guru PAI harus mampu memberikan petunjuk yang baik bagi peserta didik terutama dalam cara belajar yang baik bukan hanya melalui teori-teori saja melainkan juga bisa melalui pengalaman pun dapat dijadikan sebagai cara belajar yang baik.
4. Motivator, Dalam hal ini, seorang guru PAI harus dapat membangkitkan semangat dengan memotivasi peserta didik agar dalam belajar menjadi kondusif, dalam memberikan motivasi guru dapat melakukan dengan memberikan pujian, reward, ataupun menciptakan kondisi belajar yang interaktif dan kreatif.
5. Fasilitator, Dalam hal ini, seorang guru PAI harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.
6. Pembimbing, Dalam hal ini, seorang guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar melainkan juga berperan sebagai pembimbing, guru menjadi pembimbing berguna membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang baik.
7. Demonstrator, Dalam hal ini, seorang guru PAI mampu memeragakan apa yang akan disampaikan secara didaktis sehingga materi pelajaran akan mudah dipahami bagi peserta didik.
8. Pengelola kelas, Dalam hal ini, seorang guru PAI harus dapat mengelola kelas dengan baik, apabila kelas dikelola dengan baik akan menunjang

jalannya interaksi edukatif. Dengan tujuan agar peserta didik dalam proses kegiatan belajar tidak merasa bosan dan merasa betah, sehingga ketika kelas dikelola dengan baik maka hubungan antara guru dan peserta didik mampu terjalin secara baik dan interaktif edukatif.

9. Mediator, Dalam hal ini, seorang guru PAI harus mampu mengetahui dan memahami tentang media pendidikan, hal ini bertujuan agar ketika proses belajar mengajar materi ajar yang akan disampaikan bisa dikolaborasikan dengan media untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif.
10. Evaluator, Dalam hal ini, seorang guru PAI dituntut menjadi evaluator dalam memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, Sebagai evaluator seorang guru tidak hanya melihat hasil pengajaran akan tetapi juga menilai bagaimana proses jalannya pengajaran, dari hal ini akan memperoleh umpan balik feedback tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.⁴⁰

Selain berbagai peran di atas yang dikemukakan para ahli pendidikan, pada dasarnya peran utama khususnya guru pendidikan Agama Islam ialah mampu untuk memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran serta membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dalam hal ini indikator peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai demonstrator

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Seorang guru memiliki kemampuan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, dimana guru harus dapat dalam menjelaskan, menggambarkan, serta memperagakan materi yang di ajarkan sehingga peserta didik mampu memahami dengan baik. Selain itu seorang guru berperan sebagai demonstrator harus menjadi teladan dan contoh melalui tingkah laku, sikap maupun kepribadian yang ditampakan guru pada peserta didik, karena guru sebagai tokoh yang digugu dan ditiru.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus dapat berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif dan ketika terjadi suasana kelas terganggu dan tidak kondusif, maka guru harus dapat mengembalikan suasana kelas agar kembali kondusif.

3) Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru berperan sebagai perantara atau penyalur dalam pembelajaran serta mampu menyediakan dan menggunakan media pembelajaran untuk tujuan pembelajaran tercapai.

4) Sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, selain itu untuk mengoptimalkan peran guru sebagai motivator maka guru harus mengetahui apa yang menyebabkan pserta didik kesulitan belajar.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBI) menyediakan dua makna kata moderasi, yaitu: 1. Pengurangan kekerasan; 2. Penghindaran keestremen.⁴¹ Dalam hal ini jika dikatakan “orang itu bersikap moderat”, maknanya berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa saja dan tidak ekstrem. Moderasi menjadi kata lazim yang digunakan untuk mengungkapkan posisi keadaan ditengah-tengah atau netral.⁴²

Kata *moderation* dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum moderat berarti mengedapankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak dalam memperlakukan orang lain.⁴³ Kata moderasi diistilahkan *al-wasathiyah*, secara bahasa berasal dari kata *wasath*, sepadan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang), sedangkan orang yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut wasith. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *saawa'un* yakni tengah-tengah antara dua batas atau keadilan atau yang tengah-tengah. Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua definisi yakni definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti segala sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

⁴² Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

⁴³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁴⁴

Di seluruh dunia, agama bukan hanya ada satu saja akan tetapi ada banyak, Di Indonesia sendiri agama yang di akui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kata beragama adalah kata yang diawali dari kata ber memiliki makna atau mempunyai sedangkan agama sendiri berasal dari kata sansekerta “*A dan Gama*” berarti tidak kacau.⁴⁵ Menurut bahasa beragama berarti menganut (memeluk) agama. Sedangkan menurut istilah beragama berarti menebar damai, kasih sayang dimanapun, kapanpun dan ke siapapun. Agama juga bermakna prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan syariat tertentu.⁴⁶ Dari perpaduan dua pengertian tersebut maka makna moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstren antar pemeluk agama.

Moderat bukan berarti bersikap yang dapat mengkompromikan prinsip pokok-pokok amalan dalam bebadah setiap pemeluk agama menjadi sebuah keyakinannya, akan tetapi moderat adalah sikap toleran terhadap semua umat beragama lain dalam hubungan manusia, yang didalamnya terdapat komitmen apa adanya tanpa dilebihplebihkan atau dikurang-kurangi. Didalam Al-Qur’an kata moderasi dikenal dengan kata

⁴⁴ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 134, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

⁴⁵ Umi Sumbulah, Suaib Muhammad, and Juwari, “Moderasi Beragama Perpekti AL- Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XIII, no. 2 (2022): 494.

⁴⁶ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

“*al-wasathiyah*” sebagaimana tercantum dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 143), yang berbunyi:

النَّاسِ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا ۖ وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”*⁴⁷ (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap umat manusia agar dapat berperilaku adil, berada ditengah-tengah dalam segi akidah, muamalah dan ibadah. Bersikap moderat yakni tidak fanatik untuk berlebihan atau sampai berani mengkafirkan orang. Sikap fanatisme menyebabkan konflik keagamaan yang menimbulkan perpecahan. Oleh sebab itu, moderasi sebagai salah satu cara membangun keberagaman siswa di sekolah. Seiring perkembangan teknologi siswa lebih sering berinteraksi dengan dunia media sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir siswa termasuk dalam hal beragama. Dalam hal ini moderasi menjadi salah satu cara dalam membangun, menyeimbangkan keberagaman siswa di sekolah. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi terutama media sosial ini sebenarnya dapat

⁴⁷ Tafsir Web, Surah Al-Baqarah Ayat 143,” diakses, 01 Mei 2024, n.d., <https://tafsirweb.com/37098-surat-al-baqarah-lengkap.html>

mempenharuhi pola pikir seseorang termasuk dalam beragama.⁴⁸

Adapun lawan kata moderasi yaitu berlebihan, dalam bahasa arab dikenal "*tatharruf*" bermakna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Dalam konteks beragama, makna berlebihan dapat merujuk pada sikap seseorang yang ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.⁴⁹ Dalam hal tersebut, moderasi dalam konteks agama dapat dipahami bagi penganut dan pemeluk Islam sebagai Islam wasatiyah atau Islam moderat yaitu Islam yang berada di jalan tengah dalam mencintai kedamaian, menghindari kekerasan serta menjaga nilai luhur yang baik.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa moderasi jika disanding dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama yang berarti pengambilan jalan tengah dari dua hal yang berbeda dalam hal pandangan dan praktik beragama. Moderasi beragama bukanlah hal dalam memoderasikan agama melainkan yang dimoderasikan bagaimana cara pandang seseorang dalam praktik beragama untuk dapat mengamalkan ajarannya dan menghormati praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.

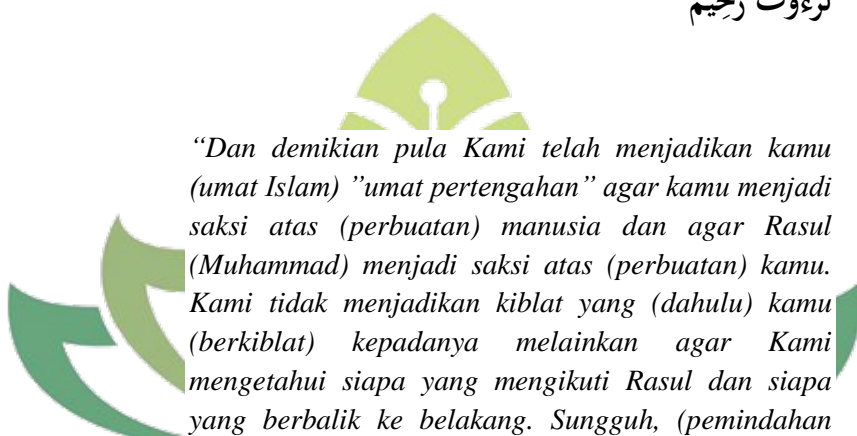
2. Landasan Moderasi Beragama

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup dan sumber utama bagi manusia untuk menyelesaikan segala masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan. Begitupun halnya mengenai masalah moderasi Beragama. Ada beberapa ayat di Al-Qur'an yang berbicara tentang moderasi atau *wasathiyah*, yaitu Firman Allah Swt QS. Al-Baqarah [2]: 143

⁴⁸ Zahra Rahmatika, "Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 45, <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>.

⁴⁹ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
 وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
 كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
 عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
 اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرءُوفٌ رَحِيمٌ



“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al-Baqarah 2:143)⁵⁰

Wahbah zuhaili menfasirkan kata *al wasath* ialah sesuatu yang berada di tengah-tengah dan sifat terpuji, *umatan washatan* menjadikan orang Islam tidak berlebihan dalam beragama, dunia dan akhirat yakni orang shalih yang menggabungkan antara ilmu dan amal.

⁵⁰ Tafsir Web, Surah Al-Baqarah Ayat 143,” diakses, 01 Mei 2024, n.d., <https://tafsirweb.com/37098-surat-al-baqarah-lengkap.html>

Menurut Al-qurthubi *wasathan* ialah keadilan, sebab sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil. Dari pendapat tersebut *wasathan* di artikan sebagai sebuah keadilan, yang mana keadilan dalam keseimbangan, menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memberikan sesuatu sesuai prosinya.⁵¹ Dalam al-Qur'an juga menyebutkan bahwa didalam kehidupan kita tidak diperbolehkan melakukan tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama, seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ □

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Maidah 5: 77)⁵²

Dalam ayat lain pula menunjukkan moderasi pada masalah toleransi dan komitmen dalam berbangsa, yakni:

⁵¹ Sumbulah, Muhammad, and Juwari, “Moderasi Beragama Perpekti AL- Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam." h. 494”

⁵² Tafsir Web, Surah Al-Maidah Ayat 77,” diakses, 01 Mei 2024, n.d., <https://tafsirweb.com/37104-surat-al-maidah-lengkap.html>

شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَاُنثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا اِنَّا النَّاسُ يٰۤاِيُّهَا
 عَلِيْمٌ اللّٰهُ اِنَّ اَتَقٰكُمْ ۗ اللّٰهُ عِنْدَ اَكْرَمِكُمْ اِنَّ لَتَعَارَفُوْا ۗ وَقَبٰۤاِیْلَ
 خٰیِرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al-Hujurat [49].13)

Menurut Qurais Shihab Q.S al-Hujurat 13 menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia. Jangan seseorang merasa bangga dan diri merasa lebih tinggi dari yang lain, tidak hanya antara satu suku, bangsa, warna kulit maupun lainnya. Semua di ciptakan agar saling mengenal untuk dapat saling memberi dan menerima manfaat. Manusia yang sitimewa dan baik ialah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah dan sesama makhluk. Menurut al- Qurtubi menjelaskan bahwa perlu diperhatikan dalam ayat ini yaitu kesetaraan dalam hal agama dan kebangsaan.⁵³

Jadi dapat di simpulkan bahwa manusia itu sama dari sisi kemanusiaan, Allah Swt menciptakan manusia ada laki-laki dan perempuan, menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling mengenal satu sama lain, saling menghargai diantaranya bukan untuk

⁵³ Sumbulah, Muhammad, and Juwari, “Moderasi Beragama Perpekti AL-Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam.”

saling meninggi atau merasa lebih baik dari yang lain. Dalam hal ini setiap manusia yang diciptkana Allah Swt dari sisi kemanusiaan sama, yang membedakan hanyalah seberapa besar ketaqwaan terhadap Allah Swt.

3. Tujuan Moderasi Beragama

Dalam hal ini, moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam mewujudkan persamaan dan menghindari perdebatan yang ada di kehidupan masyarakat beragama ini. Dengan demikian ada beberapa tujuan pentingnya moderasi beragama sebagai berikut:

- a) Moderasi beragama bertujuan sebagai penunjang tinggi nilai kemanusiaan, dimana menjaga martabat manusia menjadi sebuah esensi dalam agama untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan, Untuk hal ini agama menjadi penyeimbang dalam berbagai aspek kehidupan untuk mewujudkan perdamaian dan keselamatan. Dengan hal ini, moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai cara menjaga harkat martabat manusia.⁵⁴
- b) Moderasi beragama bertujuan mempertahankan peradaban manusia dari berbagai konflik yang mengatas namakan agama, hal tersebut disebabkan dari peradaban manusia yang bertambah, keragaman semakin meningkat serta perkembangan agama yang menyebar luas.
- c) Moderasi beragama bertujuan sebagai sudut pandang dalam beragama, hal ini terjadi karena bangsa Indonesia yang heterogen karean terdapat berbagai etnis, agama, suku, ataupun budaya yang bersatu padu di dalamnya. Oleh karena tu nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan dengan nilai kearian berjalan rukun dan damai. Maka dari itu sebagai sudut pandang, moderasi beragama dapat

⁵⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*(Jakarta :Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 9.

menghilangkan paham radikalisme dan ekstrimisme dalam mempraktikkan ajaran agama agar pemeluk agama tidak terjebak dalam paham tersebut.⁵⁵

4. Indikator Moderasi Beragama

Dalam moderasi beragama menekankan pada nilai keadilan dan nilai keseimbangan. Dalam nilai-nilai ini lah moderasi beragama memiliki prinsip dalam menjaga keseimbangan terhadap akal dan wahyu, rohani dan jasmani. Hak dan kewajiban, serta agama dan ijtihad tokoh agama dijadikan sebagai inti dari nilai moderasi beragama itu sendiri. Sementara itu adil dan berimbang dalam menyikapi, memandang serta menerapkan konsep tersebut juga dikatakan sebagai inti dari moderasi beragama.⁵⁶

Prinsip pertama, *keadilan*, berdasarkan KBBI, kata “adil” bermakna sebagai: 1) tidak berehat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak pada kebenaran, 3) sepatutnya/tidak sewang-wenang. Sedangkan prinsip kedua, *keseimbangan*, dapat diartikan sebagai cara pandang dalam bersikap untuk berpihak pada keadilan dan persamaan. Pada prinsip ini, mempunyai sikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat melainkan mempunyai sikap tegas dalam berpihak pada keadilan, sehingga cara dalam berpihaknya tidak mengambil hak maupun merugikan orang lain

Akan mudah terbentuk nilai adil dan berimbang dalam diri seseorang ketika didalam dirinya mempunyai tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, moderasi yang senantiasa berada pada jalan tengah akan mudah dicapai melalui ilmu pengetahuan yang luas tentang agama sehingga bersikap bijak, tidak mudah terpengaruh hingga bersikap tulus, serta tidak

⁵⁵ Saifuddin.

⁵⁶ Saifuddin.

egois terhadap pemahaman kebenarannya sendiri sehingga mampu menyampaikan pendapat yang berlandaskan ilmu. Secara sederhana agar bisa dicapai nilai adil dan berimbang dalam moderasi beragama dapat melalui: berilmu, pengendalian diri dan berhati-hati.

Selain adil dan seimbang, dalam moderasi beragama dituntut mengandung kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan. Kesederhanaan yang ada pada moderasi beragama bermaksud sikap dalam menghadapi segala perbedaan yaitu ketika mampu pendapatnya ditahan kemudian menerima pendapat yang lain. Sedangkan kesatuan dan persaudaraan yang ada pada moderasi beragama bermaksud untuk menerima perbedaan prinsip-prinsip bangsa, sehingga melakukan pengamalan ajaran agama dalam moderasi beragama sama saja menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

Dalam moderasi beragama, ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan penghargaan terhadap budaya lokal.⁵⁷ Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan seseorang, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Sehingga kerentanan tersebut perlu dikenali agar dapat menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam melakukan penguatan moderasi beragama.⁵⁸

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator terpenting dalam mengetahui sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik seseorang dalam beragama yang berdampak kesetiaan terhadap kesepakatan dasar kebangsaan, dalam

⁵⁷ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. 18, no. No.2 (2019): 396.

⁵⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),43.

menerima ideologi negara yaitu Pancasila. Sehingga bisa bersikap terhadap ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, dan nasionalisme. Komitmen kebangsaan menjadi indikator penting dalam moderasi beragama sebab menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama juga. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama sebab, yang sering disampaikan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.⁵⁹

b. Toleransi

Toleransi sebagai indikator moderasi beragama ini, yang mana ingin mengetahui sejauhmana seseorang yang beragama dapat menerima orang lain yang berbeda paham serta keyakinan dalam beragama, serta tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan dalam mengekspresikan keyakinan dan menyampaikan pendapatnya. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan serta menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Sikap terbuka ini menjadi point penting dari toleransi. Selain keterbukaan toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda serta menunjukkan pemahaman positif.⁶⁰

⁵⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),43.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

c. Anti-Kekerasan

Anti kekerasan sebagai indikator ini, yang mana ingin mengetahui sejauh mana seseorang yang beragama mengekspresikan paham dan keyakinan yang dimilikinya secara damai tanpa kekerasan (radikalisme), baik dari segi verbal, fisik, maupun pikiran. Sikap kekerasan ini nampak terlihat ketika ada keinginan dalam melakukan perubahan sosial yang dikehendaki sesuai ideologi keagamanya. Indikator kekerasan ini terbuka kemungkinan terjadi pada semua agama.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang menjadi perilaku dala beragama untuk melihat sejauh mana kesediaan dalam menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi dari kebudayaan lokal dan tradisi dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak terjadi pertentangan dengan pokok ajaran agama. Orang-orang yang moderat cenderung memiliki sikap lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dari pokok ajaran agama.⁶¹

5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Ada beberapa Nilai-Nilai tentang moderasi beragama atau wasathiyah yang dikemukakan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis, adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut:⁶²

1. Tawassuth, yakni mengambil jalan tengah dalam pemahaman dan pengamalan dalam beragama.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

⁶² Misrah, "Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragama Di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan," *Jurnal Handayani* 13, no. 1 (2022): 68.

2. I'tidal, yakni bersikap adil dan lurus dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proposional.
3. Tasamuh, yakni sikap dalam mengakui dan menghormati perbedaan dalam aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya.
4. Tawazun, yakni seimbang dalam memahami dan pengamalan semua aspek kehidupan, baik dunia dan akhirat, tegas dalam menyampaikan perbedaan antara penyimpangan dan perbedaan.
5. Syura, yakni menyelesaikan segala persoalan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dan kemaslahatan.
6. Musawah, yakni bersikap tidak diskriminatif atas perbedaan keyakinan, tradisi maupun asal usul.
7. Ishlah, yakni mengutamakan prinsip reformatif dalam mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi kemajuan zaman dengan berpegang pada kemaslahatan umum.
8. Tahadhdhur, yakni menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
9. Aullawiyah, yakni mendahulukan hal yang lebih penting dan diutamakan dari pada yang kepentingannya rendah.
10. Tathawwur wa Ibtikar, yakni sikap terbuka dalam melakukan perubahan-perubahan akan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan.⁶³

⁶³ Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsir)" 4, no. 2 (2015): 212–213.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Zainal. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No . 37 Tahun 2018.” *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, No. 5 (2021).
- Ainina, Dewi Qurroti. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Kelas Vii Smp.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 2 (2022).
- Ar, Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Sekolah Tinggi Ilmu Bhaasa Arab (Stiba) Darul Banyuanyar Pamekasan, Al-Irfan* 3, No. 1 (2020).
<https://doi.org/10.36835/Al-Irfan.V3i1.3715>.
- Bulu’k, Muhaemin Dan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet I Sulawesi: Read Institute Press, 2014.
- Darmadi, Hamid. “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Jurnal Edukasi* Vol.13, No. 2 (2015).
- Diakses, 01 Mei 2024. “Tafsir Web, Surah Al-Kafirun Ayat 6,” N.D.
<https://tafsirweb.com/37398-Surat-Al-Kafirun-Lengkap.html>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hafizh Idri Purbajat. “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah.” *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 11 (2020).
- Haniyyah, Zida. “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, No. 1 (2021).
- Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 2 (2021): 111–23.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

- Hawi, Akmal. *Kompetensi Pendidikan Agama Islam Profesional Guru*. Pt Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014.
- Huda, Nurul. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, No. 1 (2019).
- Illahi, Nur. "Peranan Guru Profsioanal Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, No. 1 (2020).
- Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto. "Eran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa." *Journal Of Education And Instruction* 3, No. 1 (2020).
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama." *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* Vol. 18, No. No.2 (2019).
- Masjkur, Muhammad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah." *At-Tuhfah* 7, No. 1 (2018).
<https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.114>.
- Maululia, Putri, Zulhaini, And Helbi Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya" 1, No. 2 (2019).
- Minarni, Andi. "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2021).
- Misrah. "Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragama Di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan." *Jurnal Handayani* 13, No. 1 (2022).
- Muaz, Muaz, And Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 8

- (2022): 134. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Muslihah, Mochamad Gilang Ardela, And Mubarak Eneng. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama.” *Pendidikan, Jurnal Islam, Agama Moderation, Religious* 9, No. 01 (2022).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nugroho, Kristiawan. “Model Analisis Prediksi Menggunakan Metode Fuzzy Time Series.” *Infokam* 12, No. 1 (2016).
- Nur, Afrizal. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)” 4, No. 2 (2015).
- Nuridin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, No. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Rahmatika, Zahra. “Guru Pai Dan Moderasi Beragama Di Sekolah.” *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, No. 1 (2022): 45. <https://doi.org/10.58573/Tafahus.v2i1.19>.
- Rasyid, Fathor. “Metodologi Penelitian Sosial: Teori Dan Praktik.” *Stain Kediri Press: Jawa Timur*, No. December (2015).
- Ri, Kementerian Agama. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019.
- Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Jurnal Pai* 3 (2020).
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Lintang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019.
- Shabir, M U. “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)” Vol.2, No. 36 (2015).

Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*” Bandung: Alfabeta, 2013.

Sumbulah, Umi, Suaib Muhammad, And Juwari. “Moderasi Beragama Perpekti Al- Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* Xiii, No. 2 (2022).

Susanto, Asep Bambang. “Peran Guru Pai Dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Di Smp Qur’an Darul Fattah Bandar Lampung.” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. No.2 (2023).

Tim Redaksi, Himpunan Lengkap. “Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005 Tentang Guru Dan Dosen.” Indoneisa, 2005.

Yestiani, Dea Kiki, And Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia* 4, No. 1 (2020): 41–47. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V4i1.515>.

